

Keteladanan Iman (IV): Nabi Elia

Ini adalah artikel keempat dalam seri tentang tokoh-tokoh Alkitab yang menjadi teladan bagi kita dalam hubungannya dengan iman yang kuat. Elia menunjukkan bagaimana Allah membantu mereka yang berdoa kepada-Nya, terutama dalam masa-masa sulit.

05-10-2025

Setelah Abraham, Musa, dan Daud, kita kini beralih ke salah satu tokoh paling terkenal dalam Perjanjian

Lama, yaitu Nabi Elia. Katekismus Gereja Katolik menyebutnya sebagai “bapa para nabi, “orang-orang yang menanyakan Dia, yang mencari wajah-Mu, ya Allah Yakub” (Mzm 24:6).”[1] Elia, seperti Musa, menikmati kedekatan yang besar dengan Allah. Apa yang dapat kita pelajari tentang kehidupan iman dari “orangnya Allah” ini, sebagaimana ia sering disebut dalam Kitab Suci?[2] Kita akan melihat bahwa Elia menonjolkan salah satu tuntutan iman: kebutuhan untuk menyembah Allah dan Allah saja. Selain itu, kehidupan Elia, *seorang manusia biasa sama seperti kita*,[3] menunjukkan bagaimana Allah membantu mereka yang berdoa kepada-Nya, terutama dalam masa-masa sulit.

*Biarlah umat ini tahu bahwa
Engkaulah Allah*

Elia dari Tisbe hidup di kerajaan Israel pada abad kedelapan SM. Nama Elia, yang berarti “Allahku adalah Tuhan,” menggambarkan peran utama misinya:

mengingatkan orang-orang bahwa hanya ada satu Allah yang benar dan hanya Dia yang layak disembah. Elia harus melakukan hal itu tepat ketika Raja Ahab, di bawah pengaruh istrinya, Izebel, menyembah dewa asing, dan penyembahan Allah Israel dilakukan bersamaan dengan penyembahan berhala. [4] “Orang-orang menyembah Baal, dewa yang menenangkan, yang dipercaya mendatangkan anugerah hujan, dan karenanya dikaitkan dengan kekuatan untuk membuat ladang subur dan memberi kehidupan pada manusia maupun hewan. Meskipun mengaku mengikuti Tuhan, Allah yang tak terlihat dan misterius, orang-orang juga mencari keamanan dalam dewa yang dapat dipahami

dan dapat diprediksi, di mana mereka percaya dapat

memperoleh kesuburan dan kemakmuran.”[5]

Dalam situasi ini, Allah memilih Elia untuk berbicara kepada orang-orang atas nama-Nya. Nabi itu mengumumkan kepada Ahab konsekuensi dari kemurtadannya: *Demi Tuhan yang hidup, Allah Israel, yang kulayani, sesungguhnya tidak akan ada embun atau hujan pada tahun-tahun ini, kecuali kalau kukatakan.*[6]

Bertahun-tahun kemudian, ketika dampak kekeringan telah menjadi sangat

parah,[7] Tuhan kembali mengutus Elia kepada raja. Nabi itu meminta Ahab untuk mengumpulkan seluruh Israel, beserta para nabi Baal, di Gunung Karmel. Raja setuju, dan ketika orang-orang telah berkumpul,

Elia berseru dengan penuh keberanian: *Hanya aku seorang diri yang tinggal sebagai nabi TUHAN, padahal nabi-nabi Baal itu ada empat ratus lima puluh orang banyaknya. Namun, baiklah diberikan kepada kami dua ekor lembu jantan; biarlah mereka memilih seekor lembu, memotong-motongnya, menaruhnya ke atas kayu api, tetapi mereka tidak boleh menaruh api. Aku pun akan mengolah lembu yang seekor lagi, meletakkannya ke atas kayu api dan juga tidak akan menaruh api.*

Kemudian biarlah kamu memanggil nama allahmu dan aku pun akan memanggil nama TUHAN. Maka allah yang menjawab dengan api, dialah Allah!.[8] Usulan itu dimaksudkan untuk menunjukkan kepada semua orang siapa Allah yang sejati, karena dosa orang-orang bukan karena mereka telah melupakan Tuhan sepenuhnya, tetapi karena mereka menempatkan-Nya di samping allah-allah lain.

Para nabi Baal yang banyak itu berteriak selama beberapa jam, tetapi tidak terjadi apa-apa. Kemudian doa Elia dijawab segera: api turun dari langit dan

menghanguskan lembu, kayu, bahkan air yang telah diperintahkan nabi untuk dituangkan secara melimpah di atas korban. Di hadapan bukti ini, orang-orang jatuh tersungkur dan berseru: *TUHAN, Dialah Allah! TUHAN, Dialah Allah!*
[9] Penyembahan Baal, dewa hujan, telah terungkap sebagai palsu, dan keberadaan dewa-dewa lain selain Allah Israel telah dihapuskan.

Selama pertarungan itu, Elia bertindak dengan keyakinan penuh iman, kepercayaan yang mutlak karena ia tahu bahwa ia berada di tangan Dia yang lebih kuat dari manusia dan bahkan alam. Cemoohan yang dilontarkannya kepada para nabi Baal saat mereka

memanggil dewa mereka menunjukkan keyakinannya bahwa Tuhan akan bertindak untuk kebbaikannya: *Panggillah lebih keras, bukankah dia allah? Mungkin ia merenung, mungkin ada urusannya, mungkin ia bepergian; barangkali ia tidur, dan belum terjaga.* [10]

Elia dengan tepat dapat disebut sebagai nabi perintah pertama, yang memerintahkan kita untuk percaya kepada Allah dan menyembahnya, mencintai-Nya di atas segala sesuatu, dan tidak mengikuti dewa-dewa lain. [11] Elia mempertahankan konsekuensi pertama dari perintah ini: menyembah hanya kepada Tuhan.

Seperti yang dijelaskan oleh Benediktus XVI, "Hanya dengan cara ini Allah diakui sebagai apa adanya, Absolut dan Transenden, menyingkirkan kemungkinan menempatkan-Nya di samping dewa-

dewa lain, yang akan menyangkal bahwa Dia adalah Absolut dan merelatifkan-Nya. Inilah iman yang menjadikan Israel sebagai Bangsa Allah; inilah iman yang diproklamasikan dalam teks terkenal *Shema Yisrael*: 'Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.' (Ul 6:4-5)."[12]

Perintah ini melarang kita untuk menyamakan Allah yang esa dengan dewa-dewa lain. Meskipun berabad-abad telah berlalu dan keadaan saat ini sangat berbeda dengan keadaan Israel kuno, godaan untuk menggeser Allah dari tempat yang semestinya tetap nyata seperti pada masa itu.

Ketika kita menemukan kepentingan atau kekhawatiran lain yang menduduki tempat pertama di

pikiran atau hati kita, kita dapat memohon kepada Allah untuk menghidupkan kembali iman kita dan menjadikannya benar-benar berfungsi kembali, sehingga tidak ada—tidak ada makhluk ciptaan, tidak ada pikiran, tidak ada keinginan ego kita—dapat mengurangi dedikasi penuh yang seharusnya kita berikan kepadanya.

Seperti yang diingatkan oleh Paus Fransiskus, "Semua dari kita, dalam hidup kita masing-masing, secara sadar dan mungkin kadang-kadang tanpa sadar, memiliki urutan prioritas yang sangat jelas mengenai hal-hal yang kita anggap penting. Menyembah Tuhan berarti memberikan-Nya tempat yang seharusnya Dia miliki; menyembah Tuhan berarti menyatakan, percaya—bukan hanya dengan kata-kata kita—bahwa Dia saja yang benar-benar memimpin hidup kita; menyembah Tuhan berarti kita meyakini di

hadapan-Nya bahwa Dia adalah Tuhan yang satu-satunya, Tuhan hidup kita, Tuhan sejarah kita."[13]

Tanggapan Elia dapat menginspirasi kita untuk berani bersaksi secara terbuka tentang iman kita, di hadapan upaya-upaya—yang lama namun selalu diperbarui—untuk menyempitkan agama hanya menjadi urusan pribadi. Upaya tersebut dilakukan untuk menghilangkan segala referensi kepada Tuhan dari kehidupan sosial, seolah-olah membicarakan Tuhan dapat menyinggung perasaan orang lain. Elia tidak puas dengan kesetiaannya sendiri kepada Tuhan. Di Gunung Karmel, ia berdoa agar seluruh Israel tahu bahwa Tuhan adalah Allah yang benar, yang mengubah hati manusia.[14] Iman tidak dapat disembunyikan; ia “lahir dari

mendengarkan dan diperkuat oleh pewartaan.”[15] Iman “menyiratkan kesaksian dan komitmen publik. Seorang Kristiani tidak boleh memandang iman sebagai tindakan pribadi.”[16]

Ambil nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku!

Setelah korban bakaran di Gunung Karmel, orang-orang mengakui bahwa Tuhan adalah Allah yang benar. Tak lama setelah itu, raja menyaksikan bagaimana nabi memperoleh dari Tuhan akhir dari situasi kekeringan.[17] Namun, pada saat kemenangan terbesar Elia, hidupnya tiba-tiba berubah menjadi buruk. Istri raja, yang marah atas apa yang telah dilakukannya, berusaha membunuhnya. Takut akan nyawanya, Elia melarikan diri ke padang gurun. Di sana, lelah karena perjalanannya dan kepahitan

yang dirasakannya saat melihat dirinya ditinggalkan di hadapan kebencian ratu, ia berdoa meminta kematian: *Cukuplah itu! Sekarang, ya TUHAN, ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku.* [18]

Selama bertahun-tahun, Elia adalah satu-satunya saksi Allah di Israel. Ia baru saja menghadapi 450 nabi Baal di hadapan seluruh rakyat dan menantang kebencian raja. Namun kini, dihadapkan pada ancaman Izebel, ia melarikan diri sejauh mungkin. Apa yang terjadi dengan kepercayaannya? Apakah ia tidak lagi percaya pada Allah yang telah menyertainya hingga saat ini dengan begitu banyak keajaiban?

Dalam kehidupan Santo Josemaria pun ada saat-saat ketika, seperti Elia, ia

merasakan ketakutan: misalnya pada malam 2 Oktober 1936, pada bulan-

bulan awal Perang Saudara Spanyol. Pendiri itu bersembunyi bersama orang lain di Madrid, ketika mereka diperingatkan bahwa rumah itu akan digeledah dan jika ditemukan, mereka bisa ditembak. Ia mengalami “kebahagiaan besar akan segera bersatu selamanya dengan Tritunggal Mahakudus, dan kejernihan dengan mana Allah membuatku melihat bahwa aku tidak berarti apa-apa dan tidak bisa melakukan apa-apa; dan begitu aku gemetar dengan ketakutan yang nyata.”[19]

Mungkin kita belum pernah mengalami situasi yang begitu luar biasa. Namun, kita telah mengalami kekecewaan: mungkin saat menerima berita buruk, atau dihadapkan pada kegagalan iman yang tampak atau bukti kemalangan kita sendiri. Seperti yang ditulis Santo Josemaria: "Bapa, Anda berkata kepada saya, saya telah

melakukan banyak kesalahan, saya telah membuat begitu banyak kesalahan. Aku tahu, jawabku. Tetapi Allah kita Tuhan, yang juga tahu semua itu dan telah memperhitungkannya, hanya meminta Anda untuk cukup rendah hati untuk mengakuinya dan berjuang untuk memperbaikinya, sehingga Anda dapat melayani-Nya dengan lebih baik setiap hari dengan kehidupan batin yang lebih dalam, dengan doa dan kesalehan yang terus-menerus, dan menggunakan sarana yang tepat untuk

menguduskan pekerjaan Anda." [20]

Seperti yang terjadi pada Elia, keadaan yang sulit seharusnya mendorong kita untuk memohon kepada Allah dengan penuh kepercayaan dan ketulusan. Saat itulah kita perlu mengamalkan kebajikan iman, bersama dengan harapan, kebajikan yang kita

butuhkan terutama pada saat kesepian dan kegagalan yang tampak, bahkan lebih dari pada saat kemenangan dan pujian dari orang banyak. Doa Elia ketika ia merasa putus asa dengan situasinya sangat disukai oleh Allah, karena doa itu berasal dari

hati yang tulus dan rendah hati yang berkobar dengan semangat untuk urusan Tuhan dan siap menerima apa pun yang Allah pilih untuk dikirimkan kepadanya. Dan doa rendah hatinya segera mendapat jawaban. Dua kali Tuhan mengutus seorang malaikat yang membangunkan dia dan menyuruhnya makan dan minum. *Maka bangunlah ia, lalu makan dan minum, dan oleh kekuatan makanan itu ia berjalan empat puluh hari empat puluh malam lamanya sampai ke gunung Allah, yakni gunung Horeb.* [21]

Tuhan kita tidak pernah meninggalkan mereka yang bekerja untuk urusan-Nya. Elia, utusan Allah itu, selalu hidup untuk Tuhan, yang menopangnya dalam kesusahan, membantunya bertahan, dan memberikan sarana yang ia butuhkan untuk menyelesaikan misinya. Meskipun menghadapi segala kesulitan dan kegagalan, hidupnya berbuah dan bahagia. Namun, para nabi Baal, yang diberi makan di istana, mungkin berpikir bahwa dengan memuji ratu dan menyembah Baal, mereka dapat memastikan hidup yang tenang. Namun, justru sebaliknya yang terjadi. Lebih baik duduk di meja Tuhan daripada di meja berhala; lebih baik menjadi hamba Tuhan daripada budak dosa.[22]

Tidak ada kebebasan yang lebih besar daripada mengetahui bahwa kita adalah makhluk ciptaan, dan menyembah Allah Pencipta kita.

Inilah obat paling efektif melawan penyembahan berhala. “Mereka yang bersujud kepada Yesus tidak boleh dan tidak dapat bersujud di hadapan otoritas duniawi, sekaya apa pun. Kita sebagai orang Kristiani hanya bersujud di hadapan Allah.”[23]

REFERENSI:

[1] Katekismus Gereja Katolik, 2582

[2] Lih. 1 Raja-Raja 17:18 dan 24; 2 Raja-Raja 1:9-13

[3] Surat Yakobus 5:17

[4] Lih. 1 Raja-Raja 16:31

[5] Benediktus XVI, Audiensi Umum, 15 Juni 2011

[6] 1 Raja-Raja 17:1

[7] 1 Raja-Raja 18:5

[8] 1 Raja-Raja 18:22-24

[9] 1 Raja-Raja 18:39

[10] 1 Raja-Raja 18:27

[11] Lih. Ul 6:14

[12] Benediktus XVI, Audiensi Umum,
15 June 2011

[13] Paus Fransiskus, Homili, 14 April
2013

[14] Lih. 1 Raja-Raja 18:37

[15] Paus Fransiskus, Homili, 14 April
2013

[16] Benediktus XVI, Motu Proprio
Porta Fidei, no. 10

[17] Lih. 1 Raja-Raja 18:41-46

[18] 1 Raja-Raja 19:4

[19] Dikutip oleh Uskup Javier Echevarria, Kenangan akan Beato Josemaría, hal. 116

[20] Santo Josemaría, The Forge, no. 379.

[21] 1 Raja-Raja 19:8

[22] Lih. Santo Josemaria, Friends of God, nos. 34-35

[23] Benediktus XVI, Homili Corpus Christi, 22 Mei 2008

.....

pdf | dokumen dibuat secara otomatis
dari [https://opusdei.org/id-id/article/
keteladanan-iman-iv-nabi-elia/](https://opusdei.org/id-id/article/keteladanan-iman-iv-nabi-elia/)
(12-01-2026)